

♦ Muh. Baihaqi ♦ Muhamad Yusup, ♦ Muh. Salahuddin  
♦ Zainal Arifin ♦ Dewi Sartika Nasution  
♦ Naili Rahmawati ♦ Dahlia Bonang

# EKONOMI & PARIWISATA SYARIAH

*Catatan Pinggir Akademisi UIN Mataram*

---



EKONOMI & PARIWISATA SYARIAH  
Catatan Pinggir Akademisi UIN Mataram  
Copyright ©2019

Judul : EKONOMI & PARIWISATA SYARIAH  
Catatan Pinggir Akademisi UIN Mataram  
Penulis : Muh. Baihaqi  
Muhamad Yusup  
Muh. Salahuddin  
Zainal Arifin  
Dewi Sartika Nasution  
Naili Rahmawati  
Dahlia Bonang  
Editor : Dr. Muhammad Saleh, M.A  
Tata Letak : Intan Kusuma Pratiwi, M.SEI  
Desain Cover : Intan Kusuma Pratiwi, M.SEI

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang Undang  
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau  
keseluruhan isi buku dengan media cetak atau elektronik tanpa izin  
tertulis dari penerbit

Cetakan 1 : Desember 2019  
ISBN : 978-623-7881-07-0

Penerbit:  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Mataram  
Jln. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Sekarbela Mataram  
Telp. 0370-621298, Fax. 0370-625337  
Website: [www.uinmataram.co.id](http://www.uinmataram.co.id)

Sanabil  
Jln. Kerajinan 1  
Puri Bunga Amanah Blok C/13  
Telp. 0370-7505946  
Email : [sanabilpublishing@gmail.com](mailto:sanabilpublishing@gmail.com)  
[www.sanabil.web.id](http://www.sanabil.web.id)



## PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

---

H. Ahmad Amir Aziz  
Dekan FEBI UIN Mataram

Berbasis dialektika Hegel, maka tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan harus didasarkan pada hipotesis yang didasarkan pada asumsi dan keraguan atas realitas. Berdasarkan hipotesis itulah dilakukan penelitian (*research*) untuk membuktikan kebenaran, atau membantahnya. Atau bahkan menemukan sesuatu yang baru, dan belum ditemukan oleh peneliti/akademisi sebelumnya. Temuan dalam penelitian inilah yang kemudian dikenal sebagai tesis. Tesis adalah pengembangan ilmu pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian. Untuk melestarikan perkembangan ilmu pengetahuan, dalam dialektika Hegel disiapkan *anti-thesis*, yaitu perangkat untuk mempertahankan *quo-vadis* kebenaran. Dalam tradisi ilmu pengetahuan, kebenaran adalah sesuatu yang bersifat relatif, dan akan berubah sesuai dengan dukungan data, fakta, realita yang menyokong kebenaran dimaksud. Itulah hakekat ilmu pengetahuan, akan berkembang atas dasar *skeptifitas* seseorang terhadap sesuatu.

Penelitian merupakan pintu masuk untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penelitian harus didasarkan pada pengamatan yang mendalam atas sebuah realitas, dengan berbagai ragam perspektif ilmu pengetahuan, untuk menilai realitas secara utuh, holistik, dan komprehensif. Keutuhan dalam melihat fenomena dengan beragam perspektif ini adalah aktivitas membangun kerangka berpikir konseptual untuk mendiskripsikan realitas. Dengan demikian, penguasaan atas pengetahuan, teori, dan konsep

adalah sesuatu yang mutlak dalam sebuah penelitian. Selain sebagai pemetaan pengembangan keilmuan, uraian teoritik untuk membangun logika berfikir seseorang dalam sebuah penelitian.

Penelusuran keilmuan (konseptual-teoritik), selain didapat dari buku babon, juga perlu melacak tulisan kekinian yang dimuat dalam jurnal, baik skala nasional maupun internasional. Dalam jurnal ilmiah inilah pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan temuan ilmiah lainnya dikodifikasi, didiskusikan, dan dianalisis oleh berbagai pakar dalam bidang keilmuan serumpun. Dengan demikian, akan ditemukan formula dan pola pengembangan keilmuan yang tidak hanya untuk ilmu pengetahuan, namun untuk kemanusiaan.

Dalam tradisi keilmuan keislaman Indonesia (PTKIN) upaya di atas terangkum dalam *integrasi keilmuan*. Dalam tradisi akademik UIN Mataram dinamakan *horizon keilmuan*. Ilmu pengetahuan, tidak hanya untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, namun terintegrasi dengan realitas yang hidup di dalam dan sekitar masyarakat. Itulah tradisi keilmuan yang dibangun dan dikembangkan oleh tim akademisi UIN Mataram, termasuk di lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Di hadapan kita ini adalah karya ilmiah dosen yang didasarkan pada proses penelitian ilmiah. Temanya *pun* beragam, sesuai dengan konsentrasi, kapasitas, dan fokus keilmuan masing-masing dosen. Pendekatan yang digunakan, teori yang dikembangkan, dan kesimpulan yang dihasilkan adalah upaya integrasi keilmuan dengan kehidupan; baik dalam ekonomi, keuangan, dan pariwisata. Kehadiran hasil penelitian dosen FEBI UIN Mataram ini, mencoba untuk mengisi ruang kosong yang masih mungkin dikembangkan dalam pergolakan dan pengembangan keilmuan.

Mataram, November 2019

H. Ahmad Amir Aziz

## DAFTAR ISI

### **PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN**

H. Ahmad Amir Aziz  
Dekan FEBI UIN Mataram • iii

### **KINERJA BANK PEMBANGUNANDAERAH SYARIAH DI INDONESIA**

Muhamad Yusup • 1

### **DIALEKTIKA SOSIAL MASYARAKAT LOMBOK SELATAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA**

Muh. Salahuddin & Zainal Arifin • 23

### **FINTECH & MUSLIM KOTA MATARAM**

Dewi Sartika Nasution • 49

### **STANDAR HALAL HOTEL SYARI'AH**

Muh. Baihaqi • 79

### ***LINK AND MATCH* FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN MATARAM DENGAN SEKTOR IKNB SYARIAH MATARAM**

Naili Rahmawati, Dahlia Bonang • 99





---

## STANDAR HALAL HOTEL SYARI'AH

---

Muh. Baihaqi

**Kata Kunci:** *Hotel, Pelayanan, Standar Syari'ah, Sertifikasi.*

### A. Pendahuluan

Saat ini, muslim di dunia merupakan komunitas agama terbesar kedua setelah Kristen dengan jumlah pemeluk yang mencapai lebih dari 1,62 miliar jiwa. Merujuk pada data statistik ini, umat Islam mengisi 23 persen populasi manusia di bumi. Muslim memiliki etika hidup yang diatur dalam syariat termasuk di dalamnya makanan dan minuman halal, obat dan kosmetik, fasyen, juga wisata.<sup>77</sup> Dengan pertumbuhan yang sangat pesat ditambah perbaikan taraf kehidupan mereka saat ini, umat Islam menjadi kekuatan baru dalam wisata global.

Sebagai langkah awal realisasi wisata syariah di Indonesia, Kemenparekraf telah menetapkan 12 destinasi wisata syariah, yaitu: Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB serta Sulawesi Selatan.<sup>78</sup>

Sektor pariwisata tentunya sangat berkaitan dengan bisnis akomodasi, khususnya bisnis perhotelan. Tumbuh kembang dunia pariwisata di tanah air hingga kini kian terasa sangat bergejolak. Tidak bisa dipungkiri bahwa bisnis

---

<sup>77</sup> Sofyan Riyanto, *Prospek Bisnis Pariwisata syariah*. (Jakarta: Buku Republika, 2012), h. 10

<sup>78</sup><http://www.antarantb.com/berita/28641/wisata-syariah-di-pulau-seribu-masjid>, (diakses tanggal 20 Maret 2017).

ini merupakan salah satu penunjang sektor pariwisata yang sangat cepat kemajuannya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan label syariah pada dunia bisnis di Indonesia saat ini telah menjadi tren tersendiri. Kebutuhan akan produk-produk syariah merupakan efek dari semakin besarnya tingkat kesedaran masyarakat, khususnya konsumen pemeluk agama Islam terhadap hukum dan ketentuan Islam didalam segi kehidupannya.

Munculnya hotel syariah di tanah air belakangan ini, tentunya berdasar atas kebutuhan pasar tersebut, yang bersumber atas sajian spiritual Islami. Namun pada pelaksanaannya, hotel syariah masih belum menjadi tawaran akomodasi yang menarik bagi seluruh kalangan. Hotel syariah masih terdengar asing ditelinga masyarakat Indonesia. Tantangan pengemasan hotel syariah merupakan pekerjaan rumah bagi seluruh *stakeholder* yang berhubungan.

Berbicara mengenai keuntungan, **bisnis hotel syariah** ini berpeluang besar menghasilkan keuntungan. Banyak pengusaha perbankan mulai menggunakan sistem syariah, merupakan sebuah sarana informasi dalam memperkenalkan prinsip syariah, walaupun dalam hal yang berbeda. Namun masyarakat mulai mempelajari dan mencoba hal-hal yang dianggapnya baru. Berawal dari itu, secara perlahan-lahan pasar industri hotel syariah semakin meluas. Perkembangan hotel syariah masih terbilang lambat dibanding hotel konvensional, hal ini disebabkan karena lisensi resmi dari lembaga keagamaan yang sedikit sulit didapatkan sehingga pengusaha yang ingin terjun ke bisnis juga terhambat. Maka dari itu dibutuhkan kerja sama dari pemilik hotel agar serius menjalankan prinsip syariah sehingga memudahkan dalam pengurusan administrasi.

Hotel Grand Madani Syari'ah Mataram adalah salah satu hotel yang berada di Kota Mataram yang melabel usahanya

dengan label syari'ah. Beralamat di Jalan Udayana No. 20 Mataram, Hotel Grand Madani menyiapkan fasilitas lengkap seperti halnya hotel-hotel konvensional seperti kamar inap, ballroom, kolam renang, kafe/restoran dan lain sebagainya. Dengan berlabel syari'ah, maka seluruh bentuk pelayanan hotel harus disesuaikan dengan nilai-nilai syari'ah.

Untuk menjamin bahwa sebuah hotel berlabel syari'ah telah menjalankan nilai-nilai syari'ah dalam operasionalnya, maka dibutuhkan sebuah perangkat standar nilai-nilai sebagai acuan bagi semua pelaku perhotelan syari'ah. Dengan adanya perangkat nilai tersebut, dapat mempermudah konsumen dan stake holder lainnya dalam menilai sejauh mana pengelola hotel syari'ah dapat menerapkan pelayanan yang islami.

## **B. Kajian Teoretik**

### **1. Pengertian Hotel Syari'ah**

Secara harfiah, kata Hotel dulunya berasal dari kata *hospitium* (bahasa Latin), artinya ruang tamu. Dalam jangka waktu lama kata *hospitium* mengalami proses perubahan pengertian dan untuk membedakan antara Guest House dengan Mansion House (rumah besar) yang berkembang pada saat itu, maka rumah-rumah besar disebut Hostel. Rumah-rumah besar atau hostel ini disewakan kepada masyarakat umum untuk menginap dan beristirahat sementara waktu, yang selama menginap, para penginap dikoordinir oleh seorang host, dan semua tamu-tamu yang selama menginap harus menaati peraturan yang dibuat atau ditentukan oleh *host*. sesuai dengan perkembangan dan tuntutan orang-orang yang ingin mendapatkan kepuasan, tidak suka dengan aturan atau peraturan yang terlalu banyak sebagaimana dalam hostel, dan kemudian kata hostel lambat laun mengalami perubahan. Huruf "s" pada kata hostel tersebut dihilangkan, sehingga

kemudian kata hostel berubah menjadi Hotel seperti yang kita kenal sekarang.<sup>79</sup>

Menurut Bachtiar, dalam praktik keseharian masyarakat, wisata berarti rekreasi. Berwisata, berarti rekreasi aktif atau suatu aktivitas mengunjungi tempat tertentu, untuk tujuan mencapai kebahagiaan. Ada pula istilah wisata atau rekreasi, yang bukan sekedar demi kepentingan kebahagiaan subyek yang berwisata, tetapi juga memberikan untung bagi banyak pihak penyelenggaranya. Tujuan kebahagiaan ini, lebih mengarah kepada kondisi psikologis manusia yang lebih tenang, tentram, damai dan sentosa (*happiness*).<sup>80</sup>

Surat Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No.KM 94/HK.103/MPPT – 87 disebutkan bahwa Pengertian hotel adalah salah satu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial, serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan didalam keputusan ini.

Untuk memperjelas wawasan mengenai usaha perhotelan, berikut adalah beberapa pengertian tentang hotel, yaitu:

1. Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 37/PW-340/MPT-86 adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan layanan penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial.<sup>81</sup>

---

79 <http://e-journal.uajy.ac.id/165/3/2TA12941.pdf>.

80 <http://seputartax.blogspot.co.id/2016/02/essay-%27pariwisata-syariah.html> (diakses tanggal 3 April 2017)

81 Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor KM 37/PW-340/MPT-86 Tahun 1987 tentang Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel.

2. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Republik Indonesia Pasal 61 dinyatakan bahwa “Pelayanan pokok usaha hotel yang harus disediakan sekurang-kurangnya harus meliputi penyediaan kamar tempat menginap, penyediaan tempat dan pelayanan makan dan minum, penyediaan pelayanan pencucian pakaian dan penyediaan fasilitas lainnya.” Peraturan pemerintah tersebut secara implisit memberikan definisi mengenai kata hotel.<sup>82</sup>

Menurut Widyarini,<sup>83</sup> menyebutkan bahwa Hotel syariah merupakan suatu jasa akomodasi yang beroperasi dan menganut prinsip - prinsip pedoman ajaran Islam. Secara operasionalnya, pelayanan yang diberikan di hotel syariah tentunya hampir menyerupai hotel konvensional/ non-syariah pada umumnya. Namun konsep hotel ini menyeimbangkan aspek-aspek spiritual Islam yang berlaku didalam pengelolaan dan pengoperasiannya.

Sedangkan menurut Basalamah,<sup>84</sup> rambu - rambu syariah yang bersifat umum dalam menjalankan usaha ekonomi, termasuk usaha perhotelan, meliputi: (1) tidak memproduksi, memperdagangkan, menyediakan, atau menyewakan produk atau jasa yang secara keseluruhan maupun sebagiannya dilarang dalam ketentuan syariah. Seperti dalam hal makanan, mengandung unsur babi, minuman beralkohol, perjudian, perzinahan, dan yang semacam itu; (2) tidak mengandung unsur kezhaliman, kemungkaran, kemaksiatan maupun kesesatan yang terlarang dalam kaidah syariah, baik secara

---

82 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Republik Indonesia.

83 Widyarini, *Pengelolaan Hotel Syariah di Yogyakarta*, Jurnal EKBISI, Vol. VIII, No. 1. (Desember 2013), h. 4.

84 Anwar Basalamah, *Hadirinya Kemasan Syariah Dalam Bisnis Perhotelan di Tanah Air*. Jakarta Barat: Jurnal Binus Business Review Vol. 2 No. 2. (November 2011), h. 766.

langsung maupun tidak langsung; (3) tidak ada pula unsur penipuan, kecurangan, kebohongan, ketidak - jelasan, resiko yang berlebihan dan membahayakan; dan (4) ada komitmen menyeluruh dan konsekuen dalam menjalankan perjanjian yang disepakati antar pihak-pihak terkait.

Hotel syariah adalah jenis akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi seseorang atau sekelompok orang, menyediakan pelayanan penginapan, makanan dan minuman serta lain sesuai perkembangan kebutuhan dan teknologi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hotel Syariah adalah hotel yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan, dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, dikelola secara komersial serta memenuhi kelentuan persyaratan yang ditetapkan pemerintah, industri, dan syariah.<sup>85</sup>

## **2. Profil Hotel Madani Syari'ah Mataram**

### **1. Pendirian**

Pengertian hotel Syariah adalah hotel yang menerapkan syariah Islam ke dalam kegiatan operasional hotel. Kesyariahan hotel ditonjolkan oleh manajemen dengan memunculkan moto, logo, ornamen interior, fasilitas kamar, fasilitas hotel maupun seragam atau pakaian yang dikenakan para karyawan hotel. Motto dari Hotel Madani Syariah adalah “Mengutamakan kenyamanan dan keberkahan”, kami senantiasa menjaga pelaksanaan pengelolaan hotel kami agar senantiasa dalam koridor syariah.<sup>86</sup> Sedangkan *Symply Homy Guest House* mengaplikasikan konsep syariah dengan pemberian fasilitas di setiap kamar berupa: mukena, sajadah,

---

<sup>85</sup> Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah, Mengapa tidak! Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 87.

<sup>86</sup><http://www.jogjarumah.com/2013/01/hotel-madani-syariah-yogyakarta.html>

Al Qur'an dan tasbih serta adzan yang dikumandangkan disetiap waktu sholat.<sup>87</sup>

Fasilitas standar secara umum untuk hotel syariah pada dasarnya sama dengan fasilitas hotel konvensional, kamar, restoran maupun fasilitas olah raga (misal: kolam renang, lapangan tenis, lapangan golf). Perbedaannya adalah untuk beberapa kasus ada pemisahan antara laki-laki dengan perempuan, tidak ada diskotik, bar dan *night club* maupun panti pijat serta tidak menyediakan minuman beralkohol.

Grand Madani Hotel yang terletak di Jalan Udayana Mataram ini merupakan salah satu hotel di Mataram berbasis syariah. Hotel ini dikelola oleh Prasanthi Syariah yang juga mengelola sejumlah hotel ternama di Jakarta. Hotel yang dimiliki oleh H Nur Fatah Reginata ini baru beroperasi Juni 2016 lalu. Hotel ini dioperasikan dengan mengedepankan ukhuwah Islamiyyah dan menerapkan sistem hunian yang sesuai tuntunan syariah.

## 2. Tantangan dan peluang Hotel Grand Madani Mataram.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kehidupan di hotel lebih banyak menampilkan kehidupan glamour, bebas, dan bahkan melanggar prinsip-prinsip keagamaan. Hidup glamour dan bebas memang terkadang menjadi daya tarik dan motif seseorang untuk menjadi tamu di hotel. Inilah sebagai salah satu tantangan yang dihadapi oleh industri perhotelan terutama yang berlabel syari'ah seperti Madani Hotel.

Sebagaimana yang disampaikan Sekretaris Manager Hotel Madani; “dibutuhkan kerja keras untuk menarik minat masyarakat menjadi tamu hotel syari'ah karena selama ini mereka sudah terbiasa dan lebih familiar dengan hotel

---

<sup>87</sup><http://www.jogjarumah.com/2013/01/hotel-madani-syariah-yogyakarta.html>

konvensional yang lebih menawarkan fasilitas yang bebas dan tidak mengenal batas-batas syari'ah."<sup>88</sup>

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh Hotel Madani adalah semakin menjamurnya pembangunan hotel di wilayah mataram dan sekitarnya sehingga persaingan semakin ketat. Sebagaimana diketahui, perkembangan investasi di bidang perhotelan di Mataram sangat tinggi sehingga berpotensi merugikan pengusaha. Semakin menjamurnya usaha perhotelan tanpa diiringi peningkatan kunjungan wisatawan dapat menjadi penyebab matinya usaha perhotelan.

Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris Manager Hotel Madani, Sigit. Menurutnya, tantangan itu adalah sebuah keniscayaan bagi semua pelaku investasi di bidang perhotelan. Semakin banyak kunjungan wisatawan, semakin banyak yang berminat mendirikan hotel. Akan tetapi, tingginya tingkat perkembangan hotel justru terkadang tidak sebanding dengan peningkatan kunjungan wisatawan. Artinya, peningkatan jumlah hotel menyalip tingkat kunjungan wisatawan.<sup>89</sup> Meski demikian, Sigit tetap optimis Hotel Madani akan selalu didatangi pengunjung. Dia mengatakan jika kita berbuat sesuatu dengan berlandaskan syari'ah, insya Allah tuhan akan membantu.<sup>90</sup>

Data terkini yang dihimpun PHRI NTB, jumlah hotel dan restoran di NTB sebanyak 787 hotel. Dari jumlah tersebut, baru 70 hotel yang menyatakan bergabung dengan PHRI.

Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan hotel, PHRI NTB melakukan pembinaan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan tentang pelayanan hotel dan

---

88 Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

89 Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

90 Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

restoran. Tidak hanya itu, PHRI berkoordinasi dan bersinergi dengan pemerintah baik Pemerintah Provinsi NTB, maupun kabupaten/kota. Termasuk sejumlah organisasi dan pelaku wisata lainnya di NTB. Untuk memaksimalkan kerjanya, PHRI membentuk koordinator di masing-masing kabupaten kota. Itu dilakukan sementara sebelum terlaksananya musyawarah cabang di 10 kabupaten/kota di NTB.<sup>91</sup>

Sebagai Hotel pertama yang menawarkan konsep-konsep syari'ah di NTB khususnya di Kota Mataram, Hotel Madani mempunyai peluang yang sangat besar untuk menggaet tamu. Ini disebabkan karena label hotel syari'ah menawarkan produk-produk halal yang bukan saja diminati oleh tamu yang muslim, namun juga diminati oleh tamu non-muslim.

Beberapa hal yang dapat menjadi peluang bagi Hotel Madani dalam memasarkan produknya adalah:

1. Muslim sebagai penduduk mayoritas Nusa Tenggara Barat. Sebagai daerah dengan penduduk muslim menjadi penghuni mayoritas dapat menjadi pasar potensial bagi produk hotel berlabel Syariah. Munculnya Hotel Syari'ah yang merupakan penerapan dari nilai-nilai Islam sangat perlu didukung oleh ummat Islam sendiri. Oleh karena itu, besarnya komunitas muslim di Nusa Tenggara Barat adalah salah satu peluang bagi manajemen Hotel Madani dalam mengembangkan bisnisnya.
2. Gencarnya branding wisata halal di NTB. Halal Tourism yang saat ini tengah gencar digarap oleh NTB bisa sangat berpotensi untuk berkontribusi dalam pencapaian target sebanyak 20 juta wisatawan pada 2019 mendatang. Perkembangan pariwisata di NTB pun tergolong pesat dalam tiga tahun terakhir dengan pertumbuhan wisatawan yang tumbuh di atas 20 persen. Bahkan

---

91 <http://www.lombokpost.net/2016/12/31/phri-bakal-sertifikasi-hotel-dan-restoran/>

saat ini NTB sangat identik dengan pariwisata halal.<sup>92</sup> Berdasarkan analisis SWOT yang bersumber dari Standing Committee of Economic and Commercial Cooperation of the Organization of Islamic Cooperation (COMCEC) yang dikutip dalam Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional NTB disebutkan bahwa kekuatan dalam pelaksanaan wisata halal di Indonesia lebih besar daripada kelemahannya.<sup>93</sup> Dalam laporan tersebut dipaparkan beberapa kekuatan Indonesia dalam melakukan program wisata halal antara lain berpengalaman dalam penyediaan tempat ibadah sholat di area publik. Sebagai imbas dari branding wisata halal, maka harus sejalan juga dengan perkembangan hotel syariah karena kedua hal tersebut memang saling melengkapi. Lonjakan jumlah wisatawan yang begitu besar secara otomatis membutuhkan akomodasi hotel yang cukup. Untuk mengisi permintaan akan kebutuhan akomodasi bagi para wisatawan, terutama bagi yang ingin berpariwisata halal di NTB, maka Hotel Madani adalah satu-satunya hotel yang menyediakan seluruh fasilitas dengan standar yang islami.<sup>94</sup>

#### 1. Standar Islami Pelayanan Hotel Madani Mataram

*Karyawan.* Sebagai hotel yang menyatakan dirinya menerapkan standar syari'ah, Hotel Madani menerapkan standar islami mulai dari karyawan.

Standarisasi islami pada karyawan ini meliputi:

- a. Etika berbusana. Hotel Syari'ah Madani mengharuskan semua karyawati menggunakan

---

<sup>92</sup> <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/06/09/or8u06361-wisata-halal-disebut-identik-dengan-ntb>

<sup>93</sup> [bisnis.tempo.co/read/883886/wisata-halal-digadang-gadang-jadi-penggerak-ekonomi-ntb](http://bisnis.tempo.co/read/883886/wisata-halal-digadang-gadang-jadi-penggerak-ekonomi-ntb)

<sup>94</sup> Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

busana muslim mulai dari jajan manajemen sampai pada tingkat cleaning servis. Menurut Bapak Sigit, kebijakan ini diterapkan karena Hotel Madani sangat komitmen menjalankan standar islami pada semua sisi pelayanan hotel.<sup>95</sup> Standar model busana muslim yang digunakan oleh para karyawan Hotel Madani Syari'ah adalah sebagaimana yang umum digunakan oleh para muslimah, di mana tidak condong ke ekstrim kanan seperti burqa dan cadar, tidak pula dengan busana muslimah yang condong ke kiri seperti busana muslimah yang masih menonjolkan lekuk tubuh penggunanya. Menurut Sigit, ini dilakukan agar semua masyarakat dari golongan manapun bisa menerima kehadiran Hotel Madani, bahkan dari masyarakat non muslim sekalipun.<sup>96</sup>

- b. Salam adalah identitas muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadi identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam. Dalam kesehariannya, para karyawan Hotel Madani Syari'ah membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu baik dengan sesama karyawan terlebih dengan para tamu. Ketika seorang karyawan ingin memasuki sebuah kamar untuk memberikan pelayanan kepada tamu seperti membersihkan kamar ataupun mengantar kebutuhan para tamu sementara tamu tersebut ada di dalam kamar, maka mereka dianjurkan untuk mengucapkan salam. Tidak peduli apakah itu tamu muslim ataupun non-muslim karena ucapan salam

---

95 Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

96 Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

adalah sebuah doa untuk keselamatan.<sup>97</sup> Karena tidak semua karyawan dan tamu Hotel Madani adalah muslim.

- c. Tamu Hotel. Tamu adalah bagian yang tak terpisahkan dari sebuah usaha hotel. Oleh karena itu, seorang tamu layak mengharapkan dan mendapatkan pelayanan yang maksimal dari sebuah hotel. Beragamnya tamu yang berkunjung ke Hotel Madani menjadi perhatian khusus manajemen terutama yang terkait dengan standar keislaman. Jika tamu yang datang adalah berasal dari yang beragama Islam, setidaknya pihak manajemen tidak dibuat repot terkait pakaian yang digunakan oleh tamu, meskipun mungkin tidak menggunakan jilbab, setidaknya aurat sudah tertutup minimal dari pergelangan kaki sampai leher.<sup>98</sup> Meskipun pada saat tertentu, kita mendapatkan para tamu tersebut terkadang tampil dengan busana minim di depan lobby hotel. Selain persoalan busana, hal yang penting dalam standarisasi halal bagi para tamu adalah pasangan yang menemani ketika ingin menginap di hotel khususnya jika pasangan tersebut berlainan jenis kelamin. Sebagaimana prosedur di Hotel Sofyan, Hotel Madani Mataram juga menerapkan aturan yang sama di mana setiap ada tamu dengan membawa pasangan berlainan jenis, maka harus menunjukkan surat nikah sebagai bukti menjadi pasangan yang sah. Namun ada perbedaan antara Sofyan Hotel dengan Hotel Madani Mataram, yaitu; jika di Sofyan Hotel

---

97 Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017

98 Windiana Putra, General Manager Hotel Madani, disampaikan dalam acara FGD Pariwisata Halal pada tanggal 26 Oktober 2016.

tamu harus menunjukkan surat nikah sebelum memasuki kamar hotel. Sementara di Hotel Madani Mataram, surat nikah harus ditunjukkan jika ada teman berbeda jenis yang datang setelah tamu tersebut beberapa waktu menginap di hotel.<sup>99</sup> Untuk mengantisipasi jika ada tamu yang datang berdua dengan pasangan yang sebenarnya bukan merupakan pasangan suami isteri yang sah, pihak hotel akan meminta mereka menunjukkan Kartu Tanda Penduduk. Menurut Bapak Sigit, jika pada masing-masing Kartu Tanda Penduduk pasangan tersebut tertulis sudah menikah dan mereka memiliki alamat yang sama maka sudah cukup menjadi bukti bahwa mereka adalah pasangan yang sah menurut agama tanpa harus menunjukkan surat nikah.<sup>100</sup> Karena pada umumnya, jika alamat seseorang sudah sama dengan pasangan lain jenis di Kartu Tanda Penduduk, maka diyakini kedua orang tersebut sudah menjalin hubungan pernikahan meski tidak membawa surat nikah. Meskipun terkadang ada juga yang memiliki alamat yang sama namun sebenarnya mereka sudah bercerai, namun kasus seperti itu sangat jarang terjadi.

- d. Fasilitas. Seluruh fasilitas Hotel Madani yang berupa fasilitas dasar dan fasilitas tambahan adalah fasilitas-fasilitas yang diyakini dapat memberikan kemanfaatan positif bagi tamu. Sementara fasilitas-fasilitas yang dapat mengakibatkan hal-hal negatif seperti kerusakan, kemungkaran, perpecahan, mengundang perilaku amoral,

---

<sup>99</sup> Windiana Putra, General Manager Hotel Madani, disampaikan dalam acara FGD Pariwisata Halal pada tanggal 26 Oktober 2016

<sup>100</sup> Sigit, Sekretaris Manager Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017

eksploitasi wanita dan lainnya tidak disediakan. Mewujudkan fasilitas hotel yang mengamalkan nilai-nilai syari'ah memiliki tantangan tersendiri. Karena system perhotelan konvensional yang sudah mengakar begitu lama di negeri ini sangat sulit untuk dihilangkan sampai ke akar-akarnya. Di antara salah satu cara dalam membangun system perhotelan syari'ah adalah dengan menghapus dan menutup fasilitas yang tidak sesuai dengan syari'ah seperti diskotik, club malam, bar dengan minuman beralkohol dan lain-lain. Dengan terhapusnya fasilitas-fasilitas tersebut maka sebuah hotel dapat dikatakan menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya. Berhijrah dari hotel konvensional menuju hotel dengan prinsip syari'ah pada intinya adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

## 2. Restoran bersertifikat halal MUI.

Hotel Madani memiliki restoran halal dengan nama Restoran Firdaus. Restoran Firdaus sudah mendapat sertifikat halal MUI NTB dengan nomor sertifikat 27310012281216.<sup>101</sup> Yang dimaksud Sertifikat Halal adalah suatu fatwa tertulis dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan kehalalan suatu produk sesuai dengan syari'at Islam. Sertifikat Halal ini merupakan syarat untuk mendapatkan ijin pencantuman label halal pada kemasan produk dari Badan POM RI atau Balai Besar POM di masing-masing Provinsi.

Pengadaan Sertifikasi Halal pada produk pangan, obat-obat, kosmetika dan produk lainnya sebenarnya bertujuan untuk memberikan kepastian status kehalalan suatu produk, sehingga dapat menentramkan batin konsumen muslim. Namun ketidaktahuan seringkali membuat minimnya

---

101 Putri, Admin Hotel Madani, wawancara tanggal 11 Agustus 2017.

perusahaan memiliki kesadaran untuk mendaftarkan diri guna memperoleh sertifikat halal.

Kriteria suatu produk makanan yang memenuhi syarat kehalalan adalah:

- a. Tidak mengandung babi dan bahan yang berasal dari babi.
- b. Tidak mengandung bahan-bahan yang diharamkan, seperti bahan-bahan yang berasal dari organ manusia, darah, kotoran-kotoran dan lain sebagainya.
- c. Semua bahan yang berasal dari hewan halal yang di sembelih menurut syariat Islam.
- d. Semua tempat penyimpanan, tempat penjualan, pengolahan, tempat pengolahan dan transportasinya tidak boleh digunakan untuk babi. Bahkan jika ada sangkar burung yang digantung di dekat pengolahan dan penjualan kuliner, maka secara otomatis tim sertifikasi tidak meluluskan.
- e. Semua makanan dan minuman yang tidak mengandung khamar (minuman beralkohol).
- f. Semua Koki yang mengolah menu makanan untuk restaurant hotel harus beragama Islam.<sup>102</sup>

### C. Penutup

Sangat banyak peluang yang dimiliki oleh Hotel Grand Madani dalam mengembangkan sayap bisnisnya di Nusa Tenggara Barat. Salah satu di antaranya adalah mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat. Munculnya Hotel Syari'ah yang merupakan penerapan dari nilai-nilai Islam sangat perlu didukung oleh ummat Islam sendiri. Oleh karena itu, besarnya komunitas muslim di Nusa Tenggara Barat

---

102 Mustamiuddin Ibrahim, Ketua Dewan Fatwa MUI NTB, disampaikan pada Focus Group Discussion Dinas Pariwisata NTB tanggal 26 Oktober 2016.

adalah salah satu peluang bagi manajemen Hotel Madani dalam mengembangkan bisnisnya. Selain itu, branding wisata halal yang disandang Nusa Tenggara Barat menjadi keuntungan tersendiri bagi Hotel Grand Madani yang sedang mengembangkan usahanya karena label wisata syari'ah sangat identik dengan hotel syari'ah yang merupakan penyedia akomodasi bagi pelancong wisata syari'ah. Sedangkan tantangannya adalah semakin menjamurnya pembangunan hotel di Kota Mataram yang menyebabkan ketatnya persaingan. Meningkatnya usaha di bidang perhotelan akan menyebabkan turunnya tingkat hunian hampir di semua hotel, terlebih di hotel yang berlabel syariah. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih familiar dengan hotel konvensional yang lebih menawarkan kebebasan bagi para tamunya.

Standar pelayanan islami Hotel Grand Madani Mataram diterapkan pada hampir semua fasilitas dan layanan, baik fisik maupun nonfisik. Standar pelayanan islami nonfisik diantaranya adalah etika berbusana, etika bertemu dengan ucapan salam, shalat berjamaah bagi karyawan, dan bertingkah laku yang baik dan santun ketika bergaul antara para pengelola dan tamu hotel. Layanan islami yang bersifat fisik di antaranya seperti fasilitas dalam kamar tamu yang menyediakan arah kiblat, sarana berwudu, alat perangkat shalat, al-Qur'an, dan tempat duduk bagi yang bukan muhriin. Selain menyiapkan beberapa fasilitas ibadah di dalam kamar, kamar juga disetting dengan ukuran yang hampir menyamai ukuran kamar Rasulullah Saw. Fasilitas lainnya yang berstandar islami adalah fasilitas kolam renang. Kolam renang Telaga Kausar Hotel Grand Madani memisahkan antara kolam laki-laki dan perempuan. Fasilitas restoran Hotel Grand Madani menyediakan makanan berstandar halal yang sudah disertifikasi oleh Majelis Ulama Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- David.C.Korten dan Rudi Klauss. *People Centered Development: Contribution Toward Theory and Planning Frameworks*. (West Hartford : Kumarian Press, 1994 ).
- Arjana, I Gusti Bagus. 2015. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basalamah, Anwar. 2011. *Hadirinya Kemasan Syariah Dalam Bisnis Perhotelan di Tanah Air*. Jakarta Barat: Jurnal Binus Business Review Vol. 2 No. 2.
- Digilib.uinsby.ac.id
- Kartajaya, Hermawan. & Syakir Sula. 2006. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. 2013. *Ekonomi Islam*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Rezeki, S. Reza Irwansyah. 2011. *Strategi Komunikasi “Change Management” (Studi Kasus: Perubahan Konsep Bisnis dari Hotel Konvensional ke Hotel Syariah)*. Jurnal Semai Komunikasi. Vol. II No. 1.
- Sambodo, Agus. 2006. *Dasar-Dasar Kantor Depan Hotel*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sofyan, Riyanto. 2010. *Bisnis Syariah, Mengapa tidak! Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*. Jakarta.
- Tarmizi, Erwandi. 2015. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Bogor: PT. Berkat Mulia Insani.
- Widyarini. 2013. *Pengelolaan Hotel Syariah di Yogyakarta*. EKBISI, Vol. VIII, No. 1.
- Widyarini & Fitri Kartini. 2014. *Variabel yang Mempengaruhi*

- Keputusan Pemilihan Hotel Syariah*. Jurnal EKBISI, Vol. IX, No. 1.
- Fahad Salim Bahamman, *Panduan Wisatawan Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).
- Sucipto, Hery. dan Fitria Andayani. *Wisata Syariah :Karakter, Potensi, Prospek, dan Tantangan* (Jakarta Selatan : Grafindo, 2004).
- G. Suwantoro. *Dasar-Dasar Pariwisata* (Yogyakarta : Andi, 2004).
- Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- I Gde Pitana. Gayatri, P.G. *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 2005).
- Inu Kencana, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Jakarta: Mandar Maju, 2009).
- Ismayanti. *Pengantar Pariwisata*. (Bandung : Grasindo, 2010).
- Jaih Mubarak. *Pengaturan Wisata Syari'ah di Indonesia*. (Bandung: BPH DSN- Majelis Ulama Indonesia, 2014).
- Kodhyat, *Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta:Grasindo, 1998).
- Muhammad Tahwin, *Pengembangan Obyek Wisata Sebagai Sebuah Industri*, Jurnal Gema Wisata, 2003).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Salah Wahab, *Manajemen Kepariwisataaan*, alih bahasa Frans Gromang (Jakarta: Pradnya Paramita, 1992).
- Sofyan Riyanto, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Buku Republika, 2012).
- Teoman Duman. *Values of Islamic Tourism Offering Perspectives From The Turkish Experience*. International Burch University

: Sarajenova

Unggul Priyadi dkk, *Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Syari'ah di Kabupaten Sleman*, DPM UII Yogyakarta 2014.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989).

Wiendu Nuryanti. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, Makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.